

BAB II

PENGAJARAN ILMU TAUHID DI PONDOK PESANTREN

A. Pengajaran Ilmu Tauhid

1. Pengertian Pengajaran Ilmu Tauhid

Sebelum membahas tentang pengajaran ilmu tauhid, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pengertian pengajaran secara umum. Pendidikan berasal dari kata “ajar”. Dengan diberi awalan “pen” dan akhiran “an”, ia mengandung arti “perbuatan” hal, cara, mengajar dan sebagainya (Poerwadarminta, 1976 : 261). Kata pengajaran selanjutnya disamakan dengan kata pembelajaran yang mempunyai arti proses kegiatan belajar mengajar.

Pengajaran bersinggungan langsung dengan perbuatan ‘mengajar’ yang berarti suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan dan menguasai bahan pelajaran itu. Pengajaran bertujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan (ilmu) tertentu yang kemudian dapat mengembangkan pengetahuan tersebut sehingga akan membawa perubahan tingkah laku (Ramayulis, 2001 : 78).

Informasi yang disampaikan oleh seorang pengajar dalam konteks pengajaran adalah pengetahuan tertentu yang di transfer kepada para pelajar, sehingga membantu membawa atau mengantarkan mereka baik secara individu maupun kelompok kepada tingkat perkembangan

kepribadian yang lebih tinggi dari apa yang dimiliki sebelumnya (Ramayulis, 2001 : 79).

Sejalan dengan definisi di atas, Dr. Harold Bunyamin sebagaimana dikutip Mustaqim (2001 : 91), mengatakan bahwa :

“Teaching is the process of arranging conditions under which the learning changes his ways consiously in the direction of his own goals”

(pengajaran adalah suatu proses pengaturan kondisi-kondisi yang mana pengajaran merubah tingkah lakunya dengan sadar ke arah tujuan-tujuan sendiri)

Menurut Rusyan, dkk., ada tiga pandangan tentang pengajaran sebagai perbuatan mengajar, yaitu ; pertama, pengajaran adalah proses penyampaian pengetahuan dari diri seseorang kepada kelompok. Kedua, pengajaran adalah proses bimbingan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, dan ketiga, pengajaran adalah pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar-mengajar yang baik (Rusyan, 1989 : 27).

Nana Sudjana (2000) lebih lanjut mengemukakan bahwa : “Proses belajar mengajar (pengajaran) pada dasarnya ialah proses mengkoordinasi sejumlah komponen (tujuan, bahan, metode dan alat, dan evaluasi), agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam bahasa lain pengajaran dapat di pandang sebagai suatu sistem (Sudjana, 2000 : 31).

Selanjutnya penulis kemukakan pengertian atau definisi ilmu tauhid, sebelumnya penulis kemukakan definisi ilmu dan tauhid sebagai berikut ;

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *عِلْمٌ*, Ali dalam kamus *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, mendefinisikan kata *عِلْمٌ* dengan pengetahuan (Ali, 1996 : 1314). Lawan kata ‘ilmu adalah *jahil* yang berarti ketidaktahuan (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003 :201).

Al-Ashfahani dalam kitab *Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, menyebutkan ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya, ilmu terbagi menjadi dua yakni, pertama, mengetahui inti sesuatu itu, dan kedua, menghukumi adanya sesuatu yang ada, dan menafikan sesuatu yang tidak ada, maksudnya mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu (al-Ashfahani, tt : 343).

Al-Manawi dalam kitab *al-Tauqif* sebagaimana dikutip Qardhawi menjelaskan ilmu adalah keyakinan kuat yang tetap sesuai dengan realita, atau ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dalam akal (Qardhawi, 1996 : 89). Menurut az-Zubadi sebagaimana dikutip Qardhawi terjadi perdebatan panjang tentang istilah ilmu, sekelompok pakar bahasa mengatakan ilmu tidak dapat didefinisikan karena kejelasannya, ada pula yang mengatakan karena sulit mendefinisikannya (Qardhawi, 1996 : 89).

Namun, apa yang disampaikan Raghīb al-Ashfahani mengenai definisi ilmu di atas merupakan definisi yang tepat, seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang semula tidak diketahui, jenis apapun ia dan dalam bidang apapun ia, hingga hakikatnya diketahui dengan jelas oleh manusia, maka ia masuk dalam lingkup term “ilmu”

(Qardhawi, 1996 : 90). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu berarti pengetahuan akan hakikat sesuatu.

Adapun kata tauhid, dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa kata tauhid berasal dari bahasa Arab *tauhid* yang berarti meng-esakan. Tauhid adalah menyakini bahwa Allah itu esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kesaksian ini dirumuskan dalam kalimat syahadat *lā ilāha illā Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003 : 90).

Kata tauhid mempunyai makna derifasi dengan akidah, para tauhid membagi tauhid ke dalam tiga bagian yaitu, (1). tauhid rububiyah, yakni mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan mengatur alam semesta, (2). Tauhid Uluhiyah, yakni mempercayai bahwa hanya kepada Allah SWT manusia harus ber-Tuhan, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, dan merendah serta tidak menyekutukan dengan lain-Nya. (3). Tauhid Sifatiyah, yakni mempercayai bahwa hanya Allah SWT yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat tercela atau dari segala kekurangan (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003 : 91).

Adnani menyebutkan bahwa istilah tauhid berasal dari kata dasar *wahhada-yuwahhidu-tauhid*, yang secara bahasa berarti “menyatukan”, “menganggap sesuatu sebagai satu”, atau “mengesakan”. Adapun pengertian tauhid menurut istilah ilmu akidah adalah mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam rububiyah-

Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya (Adnani, 2008 : 198).

Dalam kitab *Fath Allah al-Hamid al-Majid fi syarh kitab at-Tauhid* disebutkan bahwa Tauhid secara garis besar adalah menyendirikan Allah dalam masalah *ibadah* (hal pengabdian dan penyembahan hamba) sebagaimana yang telah disyariatkan kepada Rasul Allah Muhammad SAW., dan meniadakan *ibadah* (penghambaan) kepada selain-Nya (Hamid, 1996 : 28). Sifat tauhid adalah terang benderang seperti cahaya dan sifat lawan tauhid adalah syirik yang gelap gulita (Hamid, 1996 : 30).

Jadi tauhid diambil dari kata : *Wahhada Yuwahhidu Tauhidan* yang artinya mengesakan. Satu suku kata dengan kata wahid yang berarti satu atau kata ahad yang berarti esa. Dalam ajaran Islam Tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah.

Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Bahkan gerakan-gerakan pemurnian Islam terkenal dengan nama gerakan muwahhidin (yang memperjuangkan tauhid). Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam, yaitu ilmu Tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha Esa-an Allah.

Tauhid adalah mengakui dan meyakini keesaan Allah SWT dengan membersihkan keyakinan dan pengakuan tersebut dari segala kemusyrikan. Bertauhid kepada Allah SWT., artinya hanya mengakui ketetapan Allah SWT, yang memiliki kebenaran mutlak, dan hanya ketetapan dan peraturan Allah yang mengikat manusia secara mutlak. Dalam kitab *Tafsir Muyassar* karya Malik Fahd (2009 : 604), mengenai tafsir surat al-Ikhlas disebutkan bahwa :

“Tauhid berarti mengakui bahwa Allah adalah dzat yang menyendiri dalam sifat uluhiyah, rububiyah, asma dan sifat, tiada satupun sekutu yang dapat menyamainya, Allah merupakan dzat yang sempurna dalam sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, Allah merupakan dzat yang dituju setiap makhluk dalam memperoleh kebutuhan hidup dan sesuatu yang dicintai mereka”

Tauhid merupakan perbuatan jiwa dalam mengesakan adanya Allah yang di dalamnya disertai dengan pengetahuan tentang dalil pembuktiannya. Sedangkan ilmu tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang Allah SWT, sifat-sifat yang wajib pada-Nya, sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat yang sama sekali harus ditiadakan daripada-Nya serta tentang rasul-rasul-Nya, hal yang wajib pada mereka, hal yang boleh dinisbahkan kepada mereka, dan hal yang terlarang mengaitkannya kepada mereka (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003 : 90). Sedangkan iman merupakan ucapan dan perbuatan, yaitu ucapan hati, amalan hati, ucapan lisan, amalan lisan, dan amalan anggota badan, iman bisa bertambah dengan bertambahnya ketaatan

dan bisa berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan (Adnani, 2008 : 234).

Tauhid merupakan salah satu bentuk atau unsur dari iman, yaitu amalan dan perbuatan hati dengan mantap dalam menetapkan keesaan Allah, dalam konteks ini tauhid hanya merupakan unsur dalam iman kepada Allah. Sedangkan akidah secara syar'i sebagaimana dijelaskan Adnani (2008 : 3), merupakan keimanan yang mantap kepada Allah, uluhian-Nya, rububiyah-Nya, nama-nama dan sifat-Nya, keimanan kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk.

Mengenai definisi ilmu tauhid berikut kami paparkan beberapa pendapat para ulama sebagai berikut :

- a. Menurut Syekh Muhammad Abduh ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada-Nya; membicarakan tentang rasul-rasul, untuk menetapkan keutusan mereka, sifat-sifat yang boleh dipertautkan kepada mereka, dan sifat-sifat yang tidak mungkin terdapat pada mereka (Abduh, 1958 : 4).
- b. Hasbi ash-Shiddieqy merumuskan ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, atau pun dalil wijdani (perasaan halus) (as-Shiddieqy, 2001: 1).
- c. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT., sifat-sifat yang wajib pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali harus di tiadakan daripada-Nya serta tentang rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerasulan mereka, hal-hal yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan (dinisbahkan kepada mereka, dan hal-hal yang terlarang mengaitkan kepada mereka (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003 : 90).

- d. Adnani mendefinisikan ilmu tauhid atau ilmu akidah adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat dalam bidang akidah yang diambil dari dalil-dalil mutlak dan menolak semua syubhat dan semua dalil-dalil khilafiyah yang cacat (Adnani : 2008 : 4-5).

Ilmu Tauhid sering disebut juga dengan ilmu ushuludin (pokok-pokok atau dasar-dasar agama) karena ilmu itu menguraikan pokok-pokok atau dasar-dasar agama. Istilah lainnya adalah ilmu *aqaid* karena ilmu tersebut membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang harus terpatri dalam hati secara kuat, istilah lainnya adalah ilmu akidah, dan ilmu kalam (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003 : 91).

Jadi pengajaran ilmu tauhid dapat diartikan dengan proses transmisi pengetahuan tentang ilmu tauhid dari pendidik kepada peserta didik agar tertanam dalam jiwa, dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perbuatannya.

Para ulama sependapat, mempelajari ilmu tauhid hukumnya wajib bagi setiap muslim. Kewajiban itu bukan saja di dasarkan pada alasan rasio bahwa aqidah merupakan dasar pertama dan utama dalam Islam , tetapi juga didasarkan pada dalil-dalain naqli, al-Qur'an dan Hadits (Nasir, 1996 : 9).

Ilmu tauhid / ilmu tentang keimanan merupakan hal yang sangat esensial dan mendasar bagi anak yang harus diajarkan kepada anak – anak. Yang dimaksud dengan pendidikan iman di sini adalah, mengikat anak dengan dasar – dasar keimanan sejak ia mulai mengerti (tamyiz), membiasakannya dengan rukun Islam sejak anak mulai bisa

memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar – dasar syariat sejak usia tamyiz (Ulwan, 2002 : 165).

2. Karakteristik Ilmu Tauhid

Karakteristik ilmu Tauhid terletak pada sumber ilmu tauhid itu sendiri dan urgensi dalam mempelajarinya, karakteristik ilmu tauhid adalah sebagai berikut :

- a. Sumber Ilmu Tauhid bersifat *Tauqifiyah*, artinya resmi berdasarkan petunjuk nabi berdasarkan wahyu Allah atau langsung melalui petunjuk wahyu ilahi (Suma, 2000 : 67), makna tauqifiyah ini yang mengandung dua pengertian, yaitu :

Pertama, Rasulullah telah menjelaskan rincian muatan akidah Islam. Tidak ada satupun masalah tauhid atau akidah yang belum mendapat pembahasan dan penjelasan Rasulullah (Adnani, 2008 : 64), hal ini merupakan konsekuensi dari penyempurnaan agama sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Maidah (5) : 3, sebagai berikut :

مَا كَانَ لِأَنْبِيَاءٍ أَنْ يَكُونُوا بِرَبِّكَ إِكْرَامًا...
 وَمَا كَانَ لِأَنْبِيَاءٍ أَنْ يَكُونُوا بِرَبِّكَ إِكْرَامًا...
 وَمَا كَانَ لِأَنْبِيَاءٍ أَنْ يَكُونُوا بِرَبِّكَ إِكْرَامًا...

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنِّي أُنزِلْتُكَ مِنَ السَّمَاءِ...
 قُلْ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنِّي أُنزِلْتُكَ مِنَ السَّمَاءِ...
 قُلْ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنِّي أُنزِلْتُكَ مِنَ السَّمَاءِ...

“...Pada hari ini telah Ku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu (QS. Al-Maidah (5) : 3).

Juga merupakan kesempurnaan iman dalam bentuk tunduk dan patuh secara mutlak pada perintah Allah dan Rasul-Nya, Allah menjelaskan hal ini dalam QS. an-Nisa (4) : 65 sebagai berikut :

لَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ أَخَذَتْ أَيْمَانُكُمْ يَحْكُمُونَ لَكُمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ إِنَّ عَذَابَهُ كَانَ شَدِيدًا

لَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ أَخَذَتْ أَيْمَانُكُمْ يَحْكُمُونَ لَكُمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ إِنَّ عَذَابَهُ كَانَ شَدِيدًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS. An-Nisa (4) : 65).

Kedua, Tidak memperbincangkan perkara-perkara ilmu tauhid atau ilmu akidah Islam kecuali dengan dalil dari al-Qur’an dan as-Sunah. Sebagai konsekuensinya, harus konsisten dalam mematuhi al-Qur’an dan as-Sunah, baik secara lafal maupun makna (Al-Adnani, 2008 : 65). Ilmu tauhid mempunyai karakteristik :

- 1) Membatasi sumber pengambilan ilmu tauhid hanya pada al-Qur’an dan as-Sunnah
- 2) Konsisten menggunakan lafal-lafal yang dipergunakan oleh al-Qur’an dan as-Sunnah dalam membicarakan masalah akidah atau masalah tauhid
- 3) Menggunakan lafal-lafal yang dipergunakan al-Qur’an dan as-Sunnah dengan makna yang benar
- 4) Menafsirkan al-Qur’an dan as-Sunnah dengan pengertian yang lebih mendekati apa yang diharapkan al-Qur’an

- 5) Mendahulukan dalil naqli daripada pendapat akal, instink, intuisi, pengetahuan panca indera, mimpi dan lain-lain. (Adnani, 2008 : 66-67).

b. Membahas masalah yang bersifat *Ghaibiyah* dan *Sima'iyah*

Kata ghaibiyah berarti tidak dapat ditangkap oleh pancaindera maupun jasad, ia hanya dapat dianalogikan dengan melihat ciri yang nampak saja. Ghaib dalam kaitannya dengan ilmu tauhid, biasanya digunakan untuk tiga macam keghaiban, yaitu :

- 1) *Ghaib Mutlak*, yaitu keghaiban yang tidak dapat dipersonifikasikan dalam bentuk penalaran indera. Sekalipun akal manusia telah berusaha keras membayangkan dan menganalogikannya dengan sesuatu yang kongkrit, keghaiban ini tetap tidak bisa dihadirkan dalam benak, hanya Allah yang mengetahui keghaiban jenis ini.
- 2) Ghaib yang terikat namun masih relatif (*al-Ghaib al-Muqayyad an-Nisbi*). Yaitu keghaiban yang ditakdirkan Allah dan diizinkan untuk dapat ditemukan atau diketahui oleh sebagian manusia tertentu, bukan oleh seluruh manusia. Misal para rasul, para auliya, dan lain sebagainya.
- 3) Keghaiban yang terikat namun tidak relatif, (*al-Ghaib al-Muqayyad Ghairu an-Nisbi*). Yaitu hal yang ghaib dan bisa diketahui oleh orang banyak, karena Allah telah memberikan

isyarat-isyarat yang mengarah kepadanya. (Adnani, 2008 : 67-70).

c. Ilmu Tauhid Bersifat Syumuliyah

Ilmu tauhid bersifat syumul atau komprehensif, baik dari segi teori maupun praktek. Secara teori, ilmu akidah Islam telah mencakup pandangan yang sempurna tentang berbagai persoalan besar, yaitu persoalan sang Pencipta, manusia, kehidupan, dan alam semesta, serta hubungan yang satu dengan lainnya.

Ilmu Tauhid mencakup pembahasan tentang amalan hati, lisan, dan anggota badan. Ia merupakan akidah dalam hati yang menumbuhkan kepekaan perasaan, menghancurkan kehinaan, dan ketundukan kepada semua kekuatan selain Allah, dan membangkitkan dalam hati pemeluknya perasaan mulia, dan enggan hidup dalam kehinaan (Adnani, 2008 : 74-75)

3. Ruang Lingkup Ilmu Tauhid

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan ilmu tauhid meliputi ;

a. Ilahiyat

Ilahiyat adalah pembahasan dalam ilmu tauhid tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah SWT.) seperti wujud Allah SWT., nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan Allah dan sebagainya.

b. Nubuwat

Nubuwat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul. Termasuk pembahasan mengenai Kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan hal-hal yang bertalian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tugas dan misi kenabian

c. Ruhaniyat

Ruhaniyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang bertalian dengan alam metafisik atau alam ghaib seperti alam jin, malaikat, iblis, setan, roh, dan sebagainya

d. Sam'iyat

Samiyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat *sam'i* atau dari pemberitaan dalil naqli, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits seperti alam barzah, surga neraka, alam akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan hal lain yang sifatnya hanya merupakan pengabaran dari "wahyu" melalui kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan rasul.

Dalam konteks yang lain, ruang lingkup ilmu tauhid dapat juga mengikuti sistematika rukun iman. Berdasarkan sistematika ilmu tauhid berdasarkan ajaran *ahl as-sunah wa al-jamaah*, ruang lingkup ilmu tauhid berdasarkan sistematika rukun iman adalah sebagai berikut :

a. Tentang Ketuhanan

Dalam pembahasan tentang ketuhanan, kajian ilmu tauhid diarahkan pada pembahasan mengenai wujud, sifat, perbuatan Allah SWT., hingga pembahasan perbuatan manusia. Dengan demikian ruang lingkup perdebatan pembahasan ilmu tauhid mencakup seputar kekuasaan Allah, keimanan, dan perbuatan manusia (Sodik, 2006 : 79)

Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qatr al-Ghails* menjelaskan bahwa apabila ditanya mengenai bagaimana cara beriman kepada Allah?, beliau menjawab ;

“Hendaknya engkau menjawab sesungguhnya Allah adalah dzat yang esa, yaitu yang menyendiri dalam sifat kesempurnaan-Nya, tiada yang membandingi dan (Dia) menyendiri dalam dzat-nya, hidup abadi dengan dzat-Nya bukan dengan ruh, maha mengetahui dengan pengetahuan yang qadim yang berdiri atas dzat-Nya yang meliputi hal yang wajib, jaiz, dan mustahil. Allah adalah dzat yang maha kuasa dengan qudrat al-qodimah yang berdiri di atas dzatnya, tiada yang dapat menandingi kekuasaannya, tanpa perantara, tidak ada kekurangan di dalamnya, yang berhubungan dengan hal-hal yang mumkinat. Allah adalah yang maha berkehendak dengan iradah qodimah, yang maha mendengar, maha melihat, dan berfirman. Allah adalah dzat yang tetap dengan dzat-Nya, maha mengatur alam semesta, yang menciptakan rizqi bagi sekalian alam, dzat yang berhak disembah, yang menguasai langit dan bumi, tanpa ada yang menyekutukan-Nya, dan tiada yang dapat menandingi-Nya” (Nawawi, tt, 3-4).

Sirodjudin (2008), dalam buku *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah* lebih lanjut menjelaskan iman kepada Allah berarti kita percaya seyakin-yakinnya, bahwa Tuhan itu ada. Ia mempunyai banyak sifat. Boleh dikatakan bahwa Tuhan mempunyai sekalian

sifat jamal (keindahan), sifat jalal (kebesaran) dan sifat kamal (kesempurnaan). Tetapi yang wajib diketahui secara terperinci oleh muslim yang *mukallaf* adalah mengetahui secara terperinci dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat mustahil bagi Allah, dan satu sifat jaiz bagi Allah (Siradjuddin, 2008 : 28).

Pembahasan mengenai perbuatan manusia yang berimplikasi terhadap perbuatan Tuhan juga menjadi pembahasan berkaitan dengan ketuhanan.

b. Tentang Malaikat-malaikat

Iman kepada malaikat merupakan bagian dari akidah Islam, dan merupakan salah satu komponen dalam bertauhid kepada Allah. Kata malaikat berasal dari kata ملك yang memiliki jamak ملائكة yang artinya adalah risalah atau menyampaikan pesan. Secara istilah malaikat adalah makhluk Allah yang bersifat ghaib yang wujudnya tidak dapat dilihat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, atau dirasakan.

Iman kepada malaikat berarti percaya, yakin bahwa Allah SWT., telah menciptakan malaikat yang diberi tugas melaksanakan perintah-Nya mengurus alam semesta. Tugas malaikat tersebut seperti mengatur hujan, mancabut nyawa, mencatat segala amal perbuatan manusia. Malaikat sangat patuh dalam melaksanakan tugas-Nya (Aisyah, dkk, 2006 : 61)

Malaikat terdiri dari beberapa golongan, diantaranya mereka yang bertugas menopang arsy, menjaga arsy, malaikat *ruhaniyyun*, *karubiyyun*, *safarah*, dan *katabah*¹. (Nawawi, tt : 4-5). Para malaikat adalah makhluk Allah, hambah-hamba Allah yang tidak disifati dengan sifat kelaki-lakian maupun wanita, mereka tidak mempunyai *nafs syahwat* tidak berayah dan beribu, mereka tidak makan dan minum, dan mereka tidak pernah melakukan *maksiat* atau pelanggaran terhadap apa yang diperintahkan dan mereka melakukan semua yang diperintahkan. Mencintainya merupakan syarat iman dan membencinya adalah kafir (Nawawi, tt : 6).

Ummat Islam khususnya *ahl as-sunah wa al-jama'ah* mempercayai bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang halus, yang diciptakan dari nur (cahaya). Bagaimana hakikat tubuh malaikat hanya Allah mengetahui, kita serahkan kepada Allah, karena kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya dengan terperinci.

Wajib bagi orang muslim mukallaf berkaitan dengan iman kepada malaikat hal-hal sebagai berikut ;

¹ *Ruhaniyyun* merupakan malaikat yang berada di muka bumi, tugasnya bertasbih dan melantunkan tahlil, *Karubiyyun* merupakan malaikat yang bertugas menjaga Arsy, *Safarah* merupakan malaikat yang bertugas menjadi perantara antara Allah dan para Nabi dan rasul-Nya, orang-orang shalih, mereka bertugas menyampaikan risalah Allah dalam bentuk wahyu, ilham, mimpi yang baik. *Hafadlah*, yaitu malaikat malaikat yang menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia. *Katabah*, yaitu malaikat yang menyalin berita atau informasi dari lauh al-mahfudz. Lihat penjelasan selengkapnya dalam kitab *Qatr al-Ghails* karya Imam Nawawi.

- 1) Malaikat itu jumlahnya sangat banyak. Setiap malaikat mempunyai tugas masing-masing dari Allah. Malaikat bertugas sebagai perantara dan pelaksana kehendak Allah terutama yang berhubungan dengan alam ruhaniyah manusia.
- 2) umat Islam hanya diwajibkan mengetahui 10 orang malaikat beserta dengan tugasnya masing-masing, yaitu :
 - a) Malaikat Jibril, tugasnya menyampaikan atau mengantarkan wahyu kepada para Nabi dan Rasul, khususnya kepada nabi Muhammad SAW.
 - b) Malaikat Mikail, tugasnya dalam soal-soal kesejahteraan ummat, umpamanya mengatur hujan, mengatur angin, rizki dan lain sebagainya
 - c) Malaikat Israfil, tugasnya dalam soal-soal akhirat misalnya ; meniup terompet (sangkakala) tanda kiamat, meniup terompet berkaitan dengan proses kebangkitan manusia dan sebagainya
 - d) Malaikat Izrail, tugasnya adalah mencabut nyawa setiap makhluk dan membawanya ketempatnya
 - e) Malaikat Munkar, bertugas memberikan pertanyaan berkaitan soal pokok-pokok keimanan di alam kubur
 - f) Malaikat Nakir, bertugas memberikan pertanyaan berkaitan soal pokok-pokok keimanan di alam kubur

- g) Malaikat Rakib, bertugas mencatat perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia
- h) Malaikat Atid, bertugas mencatat perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia
- i) Malaikat Malik, bertugas menjaga neraka
- j) Malaikat Ridwan, bertugas menjaga surga (Sirodjuddin, 2008 : 42-43).

Kajian mengenai keimanan terhadap malaikat merupakan salah satu lingkup bahasan dalam ilmu tauhid. Dalam pembahasan mengenai ilmu tauhid, keimanan terhadap malaikat berada setelah kajian terhadap keimanan terhadap Allah dan lebih didahulukan dari kajian keimanan terhadap kitab suci dan keimanan terhadap rasul.

c. Tentang Kitab-kitab suci

Salah satu tema sentral dalam pembahasan ilmu tauhid adalah tentang kitab-kitab suci, Iman kepada kitab suci berarti percaya dan membenarkan dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan firman-firman-Nya yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul. Kitab tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup manusia agar dapat membedakan yang hak dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk, dan antara yang halal dan yang haram

Cara kita beriman kepada kitab-kitab Allah adalah dengan meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi

dan rasul, yang bukan merupakan makhluk, merupakan hal yang qadim, dan yang tidak saling bertentangan satu dengan lainnya. Barang siapa yang meragukan ayat atau kalimat maka sungguh ia telah kafir (Nawawi, tt : 6-7)

Kitab-kitab Allah tidak dapat dihitung dengan pasti, oleh karena itu, tidak wajib mengetahui semuanya, melainkan cukup mengimaninya saja, yang wajib diketahui adalah empat buah kitab, yaitu :

- 1) Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, dan terkenal untuk zaman sekarang dengan nama perjanjian lama
- 2) Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS, dan terkenal untuk zaman sekarang dengan nama perjanjian baru
- 3) Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS,
- 4) Kitab al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut sebagian ulama, Allah telah menurunkan sebanyak 104 kitab, diantaranya 20 kitab diturunkan kepada adam AS, 50 Kitab kepada Nabi Syis AS, 30 kitab diturunkan kepada Idris AS, 10 kitab diturunkan kepada nabi Ibrahim AS, dan Allah menurunkan Injil kepada Nabi Isa AS, Taurat kepada Nabi Musa AS, Zabur kepada Nabi Daud, dan Kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW (Nawawi, tt : 7)

Disamping itu, ada wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul tidak dalam bentuk kitab melainkan berbentuk *shuhuf* atau *mushaf* sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, diantaranya ; Shuhuf Ibrahim AS, Shuhuf Nabi Musa AS dan lain sebagainya.

d. Tentang para Nabi dan Rasul

Nabi dalam bahasa Arab berasal dari kata *naba*. Dinamakan Nabi karena mereka adalah orang yang menceritakan suatu berita dan mereka adalah orang yang diberitahu beritanya (lewat wahyu). Sedangkan kata rasul secara bahasa berasal dari kata *irsal* yang bermakna membimbing atau memberi arahan. Definisi secara syar'i yang masyhur, nabi adalah orang yang mendapatkan wahyu namun tidak diperintahkan untuk menyampaikan sedangkan Rasul adalah orang yang mendapatkan wahyu dalam syari'at dan diperintahkan untuk menyampaikannya (Wahab, tt; 79).

Sebagian ulama menyatakan bahwa definisi ini memiliki kelemahan, karena tidaklah wahyu disampaikan Allah ke bumi kecuali untuk disampaikan, dan jika Nabi tidak menyampaikan maka termasuk menyembunyikan wahyu Allah. Kelemahan lain dari definisi ini ditunjukkan dalam hadits dari Nabi SAW ;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ لِيَوْمٍ فَقَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ ﷺ مَعَهُ الرَّجُلَانِ وَالنَّبِيُّ ﷺ مَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ ﷺ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ ... (رواه البخاري : ٥,٣١١)

“Dari Ibnu Abbas ra, pada suatu hari Rasulullah SAW keluar menemuiku, Beliau bersabda : ‘ditampakkan kepadaku umat-umat, aku melihat seorang nabi dengan sekelompok orang banyak, dan nabi bersama satu dua orang dan nabi tidak bersama seorang pun.’ (HR. Bukhori Hadits no 5311)”

Keimanan kepada para nabi dan rasul mengandung empat unsur pokok, yaitu :

1. Mengimani bahwa Allah benar-benar mengutus para Nabi dan Rasul. Orang yang mengingkari – walaupun satu Rasul – sama saja mengingkari seluruh Rasul. Allah ta’ala berfirman yang artinya, *“Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.”* (QS. Asy-Syu’araa 26:105). Walaupun kaum Nuh hanya mendustakan nabi Nuh, akan tetapi Allah menjadikan mereka kaum yang mendustai seluruh Rasul.
2. Mengimani nama-nama Nabi dan Rasul yang kita ketahui dan mengimani secara global nama-nama Nabi dan Rasul yang tidak ketahui. – akan datang penjelasannya -
3. Membenarkan berita-berita yang shahih dari para Nabi dan Rasul.
4. Mengamalkan syari’at Nabi dimana Nabi diutus kepada kita. Dan penutup para nabi adalah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang beliau diutus untuk seluruh umat manusia. Sehingga ketika telah datang Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka wajib bagi ahlu kitab tunduk dan berserah diri pada Islam Sebagaimana dalam

firman-Nya yang artinya, “Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisā’ 4:65)

Jumlah Nabi tidaklah terbatas hanya 25 orang dan jumlah Rasul juga tidak terbatas 5 yang kenal dengan nama Ulul ‘Azmi. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad berikut :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ... يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ الْمُرْسَلُونَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
ثَلَاثُ مِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ حَمًّا غَفِيرًا وَقَالَ مَرَّةً خَمْسَةَ عَشَرَ...
(رواه أحمد)

“Dari Abi Dar al-Ghifari, (Ia bertanya kepada Rasul SAW), “Ya Rasulullah, berapa jumlah rasul?”, Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam menjawab, “Tiga ratus tujuh belasan orang, dalam riwayat lain (beliau menjawab) tiga ratus lima belasan orang” (HR. Ahmad Hadits no20.566)”.

Oleh karena itu, walaupun dalam Al-Qur’an hanya disebut 25 nabi, maka setiap muslim wajib mengimani secara global adanya Nabi dan Rasul yang tidak dikisahkan dalam Al-Qur’an. Allah ta’ala berfirman yang artinya, “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (QS. Al-Mu’min 40:78). Selain 25 nabi yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an, terdapat 2

nabi yang disebutkan Nabi *shalallahu'alaihiwasalam*, yaitu Syts dan Yuusya'.

Berkenaan dengan tiga nama yang disebut dalam Al-Qur'an yaitu *Zulkarnain*, *Tuba'* dan *Khidir* terdapat *khilaf* (perbedaan pendapat) di kalangan ulama apakah mereka Nabi atau bukan. Akan tetapi, untuk *Zulkarnain* dan *Tuba'* maka yang terbaik adalah mengikuti Rasulullah *shalallahu'alaihiwasalam*, Beliau *shalallahu'alaihiwasalam* bersabda, "*Aku tidak mengetahui Tubba nabi atau bukan dan aku tidak tahu Zulkarnain nabi atau bukan.*" (Hakim, tt : 209).

Allah mengutus pada setiap umat seorang Rasul. Walaupun penerapan syari'at dari tiap Rasul berbeda-beda, namun Allah mengutus para Rasul dengan tugas yang sama. Beberapa diantara tugas tersebut adalah:

1. Menyampaikan risalah Allah ta'ala dan wahyu-Nya.
2. Dakwah kepada Allah subhanahu wa ta'ala.
3. Memberikan kabar gembira dan memperingatkan manusia dari segala kejelekan.
4. Memperbaiki jiwa dan mensucikannya.
5. Meluruskan pemikiran dan aqidah yang menyimpang.
6. Menegakkan hujjah atas manusia.
7. Mengatur umat manusia untuk berkumpul dalam satu aqidah.(Usaimin, tt, 23).

e. Tentang Hari Akhir

Hari akhir atau hari kiamat merupakan suatu masa di mana manusia dibangkitkan dari alam kubur dan dikumpulkan dalam padang mahsyar. Kemudian perbuatan setiap orang semasa hidup ditimbang pada sebuah neraca (mizan), beratnya kebaikan dan keburukan akan menjadi patokan dalam penentuan tempat selanjutnya, yaitu surga atau neraka.

Iman kepada hari kiamat ini merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini umat Islam, selain iman kepada Allah SWT., iman kepada hari kiamat berarti percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa suatu saat nanti, alam semesta dan seisinya akan hancur. Iman kepada hari akhir termasuk hal-hal *sam'iyat*, karena hanya diketahui dan dipercayai dengan mendalami al-Qur'an dan al-Hadits semata, dan tidak dapat dibuktikan dengan penelitian ilmiah. (Sodik, 2007 : 21-22).

Dalam kepercayaan aqidah Islam, hari kiamat pasti akan datang, tetapi tidak ada seorang pun di dunia ini termasuk Nabi Muhammad SAW, yang mengetahui kapan waktu pastinya akan terjadi. Hanya Allah yang mengetahui tentang waktu datangnya hari kiamat. QS. Al-A'raf (7) : 187 menjelaskan :

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan

datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan salah satu bagian dari I'tiqad yang harus dipercayai dalam Islam, konsep keimanan terhadap hari kiamat ini bertalian langsung dengan janji dan ancaman Allah dalam al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad SAW., hari kiamat merupakan permulaan kehidupan hari akhirat dan akhir dari kehidupan di dunia. Diantara peristiwa yang terjadi di hari kiamat sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

- 1) Kehancuran alam semesta beserta seluruh isinya, serta berakhirnya seluruh kehidupan (QS. az-Zalzalah (36) : 1-2).
- 2) Kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*yaum al-ba'ats*) (QS. Yasin (36) : 52).
- 3) Perhitungan atau *hisab* seluruh amal manusia di dunia, (QS. al-Insyiqaaq (84) : 7-12)
- 4) Penimbangan amal perbuatan untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*mizan*), (QS. al-Haqqah (69) : 19-22).
- 5) Pembalasan dengan surga atau neraka (*jaza'*), (QS. al-Qaariah : 6-9).

Disamping ayat-ayat al-Qur'an, Nabi SAW., juga menjelaskan tentang kejadian hari kiamat termasuk pembahasan mengenai ciri-ciri dan pertanda akan datang dan sudah dekatnya hari kiamat, bahkan ada kitab khusus yang menjelaskan akan datangnya hari kiamat. Kajian mengenai hari kiamat biasanya dibahas dalam bab tersendiri yang khusus membahas hari kiamat ini. Bahkan ada beberapa karya para ulama yang membahas tentang hari kiamat dari berbagai tinjauan, dalam tinjauan hadits kita menemukan karya Abd al-Aziz bin Muhammad bin as-Shadiq dengan judul kitab *'Al-Arbain al-Aziziyah Fi ma Akhbara bihi an-Nabiyyu Shalawatu Allahi Alaihi min Ahwal al-Waqt*, (40 Hadits yang mulia yang menjelaskan keadaan (dekatnya) hari kiamat), kitab ini berisi hadits-hadits tentang keadaan umat manusia yang menjadi ciri dekatnya hari kiamat.

f. Tentang Qadla dan Qadar

Secara bahasa, qadla memiliki cakupan makna yang sangat luas, antara lain hukuman atau keputusan (QS. an-Nisa (4) : 65), perintah (QS. al-Isra' (17) : 23), QS. Ali-Imran (3) : 47), dan mewujudkan (QS. Fussilat (41) : 12). Sedangkan kata qadar juga mempunyai makna yang cukup luas antara lain ; kekuasaan (QS. al-Mursalat (77): 23), ukuran (QS. ar-Ra'd (13) : 17), dan menentukan sesuatu menurut batas-batasnya (QS. Fussilat (41): 10).

Dalam lingkup akidah, yang dimaksud qadla adalah ketetapan Allah sejak zaman azali sesuai dengan iradah-Nya, tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. Sedangkan yang disebut dengan qadar adalah perwujudan ketetapan, peraturan atau undang-undang Allah terhadap semua makhluk ciptaan-Nya, dengan kadar dan bentuk tertentu, sesuai dengan iradah Allah (Sodik, 2007 : 36).

Iman kepada qadar merupakan salah satu rukun iman. Tak akan sempurna iman seseorang tanpa iman kepada qadar. Karena Allah telah memberi kita akal untuk memungkinkan kita mempunyai keinginan dan kemauan. Selain itu Allah juga telah memberikan kita kemampuan, karena dengan kemampuan itu kita akan mampu untuk berbuat.

Karena itu jika Allah mencabut akal fikiran seseorang, Allah tidak akan menghukumnya karena berbuat maksiat atau meninggalkan kewajiban. Juga, bila Allah mencabut kemampuan seseorang melakukan kewajiban, Allah tidak akan menghukumnya jika seseorang berbuat maksiat dan meninggalkan kewajibannya.

Tapi, jika manusia berbuat maksiat dengan alasan takdir, adalah merupakan alasan yang dicari-cari, dusta dan tidak bisa diterima oleh akal yang sehat. Dan alasan itu tidak bisa diterima Allah. Iman kepada Qadla dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari lebih populer dengan sebutan iman kepada taqdir. Iman kepada

Qadla dan Qadar adalah mempercayai bahwa apa yang di alam semesta (ada siang dan malam, adanya tanah yang subur dan tandus, hidup dan mati, rezeki dan jodoh dan sebagainya) adalah merupakan kehendak dan ketentuan Allah Swt., ketentuan Allah merupakan ketentuan yang pasti berlaku pada setiap makhluk-Nya. Sebagaimana firman-Nya : “... *Dan Ketetapan Allah itu suatu Ketetapan yang pasti berlaku*”, (QS. al-Ahzab (33) : 38).

Perdebatan para ulama mengenai qadla dan qadar berkisar pada sejauh mana kekuasaan Allah, perbuatan Allah dan Perbuatan manusia. Perdebatan masalah qadha dan qadar ini memunculkan dua aliran teologi besar, yaitu aliran *Qadariyah* yang lebih memberikan peran kekuasaan mutlak manusia atas dirinya, dan *Jabariyah* yang sebaliknya memberikan peran kekuasaan mutlak Allah dalam menentukan semua yang ada di alam semesta.

4. Tujuan Pengajaran Ilmu Tauhid

Membentuk muslim ber-tauhid merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam. Dakwah Islam yang utama bertujuan untuk menanamkan aqidah tauhid dalam jiwa manusia. Karena aqidah tauhid merupakan perkara-perkara yang dibenarkan oleh hati (jiwa), yang bisa menenangkan hati, sehingga jadilah suatu keyakinan bagi siempunya, dan tidak dapat dicampuri dengan keraguan dan kegamangan (Al-Asyqar, tt, 11)

Pengajaran ilmu tauhid mempunyai tiga tujuan utama yang satu sama lain diikat dengan pemahaman yang utuh, yaitu ; *pertama*, pengakuan akan Tuhan (Allah) sebagai satu-satunya pencipta. *Kedua*, Pengakuan bahwa alam semesta ini diciptakan Allah bersifat teleologis, bertujuan, melayani tujuan penciptanya. *Ketiga*, penyamaan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi dengan sifat-sifat kemakhlukan manusia yang sama, dengan status kosmik yang sama (Irfan, 2008 : 28).

Ilmu Tauhid mengarahkan manusia untuk memiliki pengetahuan (ilm) yang positif tentang realitas yang ada (alam), dan adanya yang wajib ada (Allah) (Irfan, 2008 : 33). dengan dalil-dali *qathi* yang bersifat *naqli* dari sumber utamanya al-Qur'an dan hadits, maupun dalil rasionalitas yang bersifat *aqli*

Dengan kata lain pengajaran ilmu tauhid, mengupayakan realisasi prinsip ilmu tauhid sesuai kaidah yang benar, dalam konteks ini tauhid mengandung tiga prinsip utama ; *pertama*, aqidah Islam sangat mengutamakan ilmu pengetahuan yang benar sesuai dengan realitas, dan sebaliknya menolak segala pengetahuan yang menyimpang dari kebenaran, tidak berkaitan dengan realitas. Berkaitan dengan masalah ini al-Qur'an menyatakan bahwa *syirik* (lawan tauhid) adalah sebagai bagian dari mental pikiran *dzan*, yang berlawanan dengan ilm (pengetahuan yang ditetapkan berdasarkan pemikiran dan argumentasi yang kokoh dan bisa dipertanggungjawabkan). Dalam konteks ini

pengajaran ilmu tauhid bertujuan menanamkan pemikiran yang memiliki dasar, yakni suatu pemikiran dan konsep yang jelas sumber pijakannya, dan pemikiran yang mantap (Izutsu, 1993 : 158-159).

Kedua, ilmu tauhid menetapkan dan menekankan keyakinan pada keesaan Tuhan dan kebenaran, tidak mengakui terhadap segala bentuk kontradiksi dan paradoks, dan sebaliknya mengakui keteraturan dan keharmonisan, prinsip ini merupakan prinsip rasionalisme. Kontradiksi dihapus melalui penguasaan ilmu tauhid yang mantap, kontradiksi tersebut bisa terjadi pada pemikiran dan atau pandangan hidup manusia yang tidak mengakui kesatuan eksistensi (*tauhid al-wujud*) Tuhan, misalnya pandangan hidup dualisme, trinitarianisme, dan politeisme (Rais: 19). Keyakinan pada satu Tuhan yaitu Allah, membebaskan manusia dari bentuk kontradiksi dan kekacauan pemikiran atau disharmoni dalam alam semesta, merupakan tujuan paripurna ilmu tauhid.

Ketiga, ilmu tauhid sebagai kesatuan kebenaran, karena kebenaran itu satu dan pengetahuan itu satu karena ilmu itu satu sumbernya, yaitu dari Allah. Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan bertebaran di alam semesta dalam pola kerja *Sunnatullah* (hukum kehidupan), dan hukum alam (*taqdir*) yang sudah konstan. Tapi apa sebenarnya hakikat *sunnatullah* dan *taqdir* tersebut, manusia tidak ada yang mampu menembusnya. Pada tataran ini berlaku kebenaran relatif. Artinya manusia punya ruang gerak bebas dan luas

untuk menemukan kebenaran-kebenaran relatif itu, wilayah ilmu pengetahuan ada pada dataran ini, dengan cara yang berbeda-beda tiap manusia punya kesempatan menemukan kebenaran dan pengetahuan tersebut, namun tetap dalam pola ilahiyah (Saefudin, 1987: 86). Di sinilah batasan antara kekuasaan Tuhan dan kekuasaan manusia.

Jadi, tujuan ilmu tauhid adalah melandasi pengetahuan manusia tentang Tuhan berdasar pada kebenaran dan pengetahuan dari sumber ajaran yang satu yaitu Allah yang dimanifestasikan dalam penjelasan-penjelasan ayat-ayat-Nya baik yang bersifat qur'aniyah, maupun kauniyah.

5. Kurikulum Ilmu Tauhid

Sebelum membahas kurikulum ilmu tauhid, terlebih dahulu penulis sajikan pembahasan pengertian kurikulum secara umum. Menurut Hilda Taba dalam Nasution (2003:7) mengemukakan bahwa pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar.

Sedangkan menurut Oliva dalam Hamid (2007:1) mengemukakan bahwa kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat.

Tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang seperti jenjang nasional, lokal dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tersebut tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksi oleh sekelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan. Rekonstruksi tersebut menyangkut berbagai dimensi kehidupan dalam jenjang-jenjang tersebut.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan pengertian kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah (1) perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, (2) perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (Tim penyusun 2005:617).

Kurikulum ilmu Tauhid berdasar dari beberapa definisi di atas yang sesuai adalah perangkat mata pelajaran tauhid yang diajarkan, di dalamnya berisi masalah-masalah pokok yang dibahas dalam ilmu tauhid. Masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam ilmu tauhid adalah :

- a. Persoalan Kekuasaan Allah
- b. Persoalan Keimanan dan Akibatnya
- c. Dosa besar dan akibatnya

d. Perbuatan Manusia dan Konsekuensinya (Sodik, 2007: 79-80).

Dalam kurikulum ilmu tauhid di Indonesia, pokok bahasan materi di dalamnya mencakup pembahasan inti ajaran aliran ahl as-sunnah waljamaah, terutama aliran asy'ariyah. Dari materi atau isi kurikulum ilmu tauhid menurut struktur kurikulum pendidikan Islam yang dirumuskan depag antara lain :

- a. Iman, dimana dibahas pokok-pokok keimanan yang mencakup 6 rukun / aqidah utama, yaitu Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan Allah, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadla dan qadar.
- b. Masalah Dosa besar
- c. Sifat Allah, dimana kajian utama dititikberatkan pada pembahasan sifat-sifat yang berhubungan dengan Allah, meliputi sifat wajib, sifat mustahil, sifat jaiz dan sebagainya
- d. Perbuatan manusia
- e. Keadilan Tuhan (Allah)
- f. Janji dan Ancaman
- g. Melihat Allah di akhirat
- h. Syafaat Nabi Muhammad di akhirat (Sodik, 2007: 88-89).

Adnani (2008: 5), menjelaskan sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu akidah atau ilmu tauhid membahas beberapa tema dan pokok pembahasan, seperti :

- a. Tauhid / mengesakan Allah
- b. Iman
- c. Islam
- d. Ghaibiyah (hal-hal ghaib)
- e. Nubuwah (kenabian)
- f. Taqdir (qadla dan qadar)
- g. Akhbar (kehujahan hadits ahad dalam masalah akidah dan lain-lain)
- h. Pokok-pokok dalil hukum yang bersifat tegas dan pasti (*ushul al-ahkam al-qathiyah*)
- i. Seluruh akidah dan pokok-pokok ajaran Islam yang lain, seperti imamah, sikap terhadap para sahabat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad fi sabilillah
- j. Bantahan terhadap ahli bid'ah, ahl al-hawa (pengikut aliran-aliran yang "menyimpang"), dan berbagai aliran maupun kelompok "sesat" lainnya, serta sikap ahl as-sunah terhadap mereka.

Di tingkat lanjut, khususnya di perguruan tinggi Islam materi ilmu tauhid telah menyentuh perbandingan aliran-aliran teologi Islam, sejarah pertumbuhan, dan aspek-aspek ilmu tauhid lainnya dalam berbagai lapangan disiplin ilmu.

Pada awalnya kurikulum ilmu tauhid hanya berkuat pada pembahasan mengenai keesaan Allah dan hal yang melingkupinya, namun pembahasannya lambat laun menyebar dalam berbagai lapangan

kajian tauhid dalam berbagai aspek, misalnya politik, aspek sosial, dan aspek sumber ajaran tauhid itu sendiri.

B. Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren

1. Sumber-sumber Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren

Para ulama secara umum menyebutkan bahwa sumber utama ilmu tauhid adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dan sumber lain yang digunakan adalah akal. Razak (2006 : 15-26), mengemukakan bahwa sumber-sumber ilmu tauhid adalah ;

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits
- c. Pemikiran Manusia, dan
- d. Insting

Adnani dalam buku ; *Buku Pintar Akidah* mengemukakan bahwa sumber-sumber pengambilan akidah ada tiga yaitu ;

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits
- c. Akal Sehat

Sedangkan Ramli (2009), mengemukakan bahwa dasar-dasar akidah *ahl as-sunah wa al-jama'ah* adalah ;

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits / Sunnah Nabi SAW

c. Ijma' Ulama, dan

d. Akal

Berkaitan dengan sumber-sumber pengambilan akidah atau tauhid tersebut perlu kiranya dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Sebagai sumber ilmu tauhid, al-Qur'an banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, diantaranya adalah;

- 1) Q.S. al-Ikhlâs (112) : 1-4. ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang esa, satu-satunya tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu apapun di dunia ini yang sejajar dengan-Nya
- 2) Q.S. Asy-Syura (42) : 7. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak menyerupai apapun di dunia ini. Ia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui
- 3) Q.S. al-Furqan (25) : 59. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Penyayang bertahta di atas "Arsy", Ia adalah pencipta langit dan bumi, dan semua yang ada diantara keduanya
- 4) Q.S. al-Fath(48) : 10. ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai "tangan" yang selalu berada di atas tangan orang-orang yang melakukan sesuatu selama mereka berpegang teguh dengan janji Allah.

- 5) Q.S. Thaha (20) : 39. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai “mata” yang selalu digunakan untuk mengawasi seluruh gerak, termasuk gerakan hati seluruh makhluk-Nya
- 6) Q.S. ar-Rahman (55) : 27. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai “wajah” yang tidak akan rusak selama-lamanya
- 7) Q.S. an-Nisa (4) : 125. ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan menurunkan berupa agama. Seseorang akan dikatakan telah melaksanakan aturan agama apabila melaksanakan dengan ikhlas karena Allah.
- 8) Q.S. Luqman (31) : 22. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah disebut sebagai orang mukmin
- 9) Q.S. Ali Imran (3) : 83. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah tempat kembali segala sesuatu, baik secara terpaksa maupun secara sadar
- 10) Q.S. Ali Imran (3) : 84-85. ayat ini menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menurunkan penunjuk jalan kepada para nabi
- 11) Q.S. al-Anbiya (21) : 92. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dalam berbagai suku, ras, atau etnis, dan agama apapun adalah umat Tuhan yang satu. Oleh sebab itu, semua umat dalam kondisi dan situasi apapun harus mengarahkan pengabdianya hanya kepada-Nya.

12) Q.S. al-Hajj (27) : 78. Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang ingin melakukan kegiatan yang sungguh-sungguh akan dikatakan sebagai “jihad” kalau dilakukannya hanya karena Allah semata (Razak, 2006 : 15-17)

Ayat-ayat di atas hanyalah beberapa contoh bahwa ilmu tauhid digali dari al-Qur’an, masih banyak ayat al-Qur’an yang menyinggung dalam masalah tauhid ini. Al-Qur’an merupakan sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam. Seluruh urusan pokok dan cabang agama kembali dan berpijak kepadanya. Ia merupakan wahyu yang paling utama, dan seluruh kandungannya merupakan kebenaran (Adnani, tt : 19)

Karena akidah bersifat tauqifiyah, artinya harus berdasar dalil dalam syariat Islam, baik dari al-Qur’an maupun al-Hadits yang shahih. Oleh karenanya sumber pengambilan dari sumber utamanya yaitu al-Qur’an mutlak harus diutamakan.

b. Al-Hadits

Al-Hadits merupakan dasar kedua dalam penetapan akidah-akidah dalam Islam. Tetapi tidak semua hadits dapat dijadikan dasar dalam menetapkan masalah akidah. Hadits yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah adalah hadits *mutawattir*, yaitu hadits yang mencapai peringkat tertinggi dalam keshahihan (Ramli, 2009 : 184-186).

c. Ijmak Ulama

Ijmak ulama yang mengikuti ajaran *ahl al-haqq* dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan akidah. Dalam hal ini seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu *qadim* (tidak ada permulaannya) adalah ijmak ulama yang *qath'I* (Ramli, 2009 : 187).

Dalam konteks ini, Imam as-Subki berkata dalam kitabnya *Syarah Aqidah Ibn al-Hajib*;

إِعْلَمَنَّ أَنَّ حُكْمَ الْجَوَاهِرِ وَالْأَعْرَاضِ كُلِّهَا الْحُدُوثُ فَإِذَا
 الْعَالَمُ كُلُّهُ حَادِثٌ، وَعَلَى هَذَا إِجْمَاعُ الْمُسْلِمِينَ بَلْ كُلُّ
 الْمَلَلِ وَمَنْ خَالَفَ فِي هَذَا فَهُوَ كَافِرٌ لِمُخَالَفَتِهِ الْإِجْمَاعَ
 الْقَطْعِيَّ اهـ

“Ketahuilah sesungguhnya hukum *jauhar*² dan *‘aradh* (aksiden) adalah baru. Oleh karena itu, semua unsur-unsur alam adalah baru. Hal ini telah menjadi ijmak kaum muslimin, bahkan ijmak seluruh penganut agama-agama (di luar Islam). Barangsiapa yang menyalahi kesepakatan ini, maka dia dinyatakan kafir, karena telah menyalahi ijmak yang *qath’i* (al-Zabidi, tt : 94)

Sebagian ulama tidak menggunakan secara mutlak penggunaan ijmak ini, memang para ulama telah menyepakati beberapa hal yang termasuk dalam bagian akidah Islam. Kesepakatan ulama atas masalah-masalah tertentu yang berdasar kepada al-Qur’an dan as-Sunah ini disebut ijmak. Dengan

² *Jsuhar* menurut ahli teologi adalah benda terkecil yang tidak dapat terbagi lagi. Sedangkan *aradh* adalah sifat benda yang keberadaannya harus menempati benda lain

demikian ijmak merupakan sumber pengambilan akidah yang ketiga. Hanya saja, karena ijmak merupakan kesimpulan dari al-Qur'an dan as-Sunah, terkadang ulama menyebutkan sumber pengambilan akidah adalah al-Qur'an dan as-Sunah, tanpa menyebutkan ijmak karena ijmak sudah tercakup dalam al-Qur'an dan as-Sunah (Adnani, 2008 : 16).

d. Akal

Dalam ayat-ayat al-Qur'an Allah SWT., telah mendorong hamba-hamba-Nya agar merenungkan semua yang ada di alam jagad raya ini, agar dapat mengantar pada keyakinan tentang kemahakuasaan Allah.

Dalam membicarakan sifat-sifat Allah, sifat-sifat para Nabi SAW, sifat para malaikat dan sebagainya, para ulama tauhid hanya berdandar pada penalaran akal semata. Mereka membicarakan hal tersebut dalam konteks untuk membuktikan kebenaran semua yang disampaikan wahyu. Jadi, menurut ulama tauhid, akal difungsikan sebagai sarana yang dapat membuktikan kebenaran syara' bukan sebagai dasar dalam menetapkan akidah-akidah dalam agama. Meski demikian, hasil penalaran akal yang sehat tidak akan keluar dan bertentangan dengan ajaran dibawa syara' (Ramli, 2009 : 187-188).

Bukti digunakannya akal sebagai dasar pengambilan akidah dapat dilihat dalam perjalanan spiritual Nabi Ibrahim, As., dalam

menemukan Tuhan. Beliau, menemukan Tuhan berdasarkan akal dan nalar sehat beliau sehingga dengan akalnya beliau dapat menolak hujjah-hujjah kemusyrikan yang telah mentradisi dan menggantinya dengan tauhid.

Dikalangan kaum teolog muslim yang berupaya mengkaji akidah-akidah Islam, ada tiga aliran yang berbeda dalam menyikapi seputar hubungan antara syara' dengan akal; *pertama*, muktazilah yang berpandangan bahwa akal lebih didahulukan daripada syara', *kedua*, aliran Hasyawiyah, Zhahiriyah dan semacamnya yang hanya mengakui dominasi syara', dan tidak memberikan peran terhadap akal berkaitan dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh syara', *ketiga*, aliran ahl as-sunnah wa al-jamaah yang memiliki pandangan yang khas terkait dengan problem hubungan syara' dengan akal. Dalam hal ini ahl as-sunah wa al-jamaah mengambil sikap moderat (*tawassuth*) dan seimbang (*tawazun*), tidak ekstrim kiri seperti muktazilah, dan tidak ekstrim kanan seperti Hasyawiyah maupun Zhahiriyah (Ramli, 2009 : 189).

Adapun sumber-sumber pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren adalah sama dengan sumber-sumber pengambilan ilmu tauhid di atas, hanya di pondok pesantren sudah dikemas dengan sedemikian rupa dalam bentuk bahan ajar berupa "kitab kuning". Kitab kuning sering disebut dengan *al-kutab al-qadimah*, disebut demikian

karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu (Bisyri, 2002 : 13)

Sebagai sumber ilmu tauhid, kitab kuning pada umumnya dalam gaya penyajian dan pemaparannya, kitab kuning ini dapat dikelompokkan menjadi ;

a. Kitab-kitab *Natsr* (esai)

Kitab *natsr* ialah kitab yang dalam menyajikan atau memaparkan materinya menggunakan esai (*natsr*). Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit. Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (*dlamir*) yang berulang sehingga sulit mencari rujukannya (*a'idnya*). Kitab kuning jenis *natsr* ini adalah yang paling banyak dan paling umum (Bisyri, 2002: 16-17).

Dalam bidang tauhid, contoh kitab berformat *natsr* antara lain ; kitab *matn as-Sanusiyah* karya Imam Sanusi, kitab *Jawahir al-Kalamiyah* karya Syaikh Thahir ibn Shalih al-Jazāiri kitab ini diuraikan dengan metode tanya jawab, berisi 31 tema ilmu tauhid dengan penjelasan cukup lengkap. Kitab *Kifayatul Awam* karya Syaikh Muhammad al-Fudloli, kitab *Syarah Qatr al-Ghaitis* karya Imam Nawawi al-Jawi yang merupakan penjelasan dari kitab kecil *Masail Abi al-Laits*, Kitab *Syarah Matan Sanusiyah* karya Syaikh

Ibrahim al-Bajuri, kitab *Umm al-Barahain* karya *Muhammad as-Sanusi*, kitab *Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala umm al-Barahin* karya *Syaikh Muhammad ad-Dasuki*, kitab *Tijan ad-Durori ala Risalah al-Bajuri*, karya *Imam Nawawi al-Jawi*, kitab *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayat al-Awam fi ma Yajibu 'alaih min Ilm al-Kalam*, *Hasyiyah 'ala Umm al-Barahain* keduanya merupakan karya *Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, kitab *Nur ad-Dhalam Syarh Kifayat al-Awam*, dan kitab *Husun al-Hamidiyyah li al-Muhafadloh 'ala aqaid al-Islamiyah*, karya *Sayyid Husain Afandi*.

Disamping kitab karya ulama tauhid di atas, para ulama di Indonesia juga banyak berperan dalam menciptakan karya berupa kitab kuning dalam bidang ilmu tauhid misalnya *Syaikh Hasyim Asy'ari* yang membuat beberapa karya dalam bidang tauhid antara lain kitab ; *al-Risalah at-Tawhidiyah*, *Risalat ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, kitab *Ta'lim al Mubtadiin fi aqaid al-din* dua juz karya *K.H. Said al-Armiya* yang merupakan kitab lokal di pondok pesantren at-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal yang merupakan sumber dasar pengajaran ilmu tauhid di pesantren tersebut.

b. Kitab Nazham

Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan *nadzam* atau *syi'ir* (sair). Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak, biasanya terbatas pada kitab-kitab untuk kalangan para pemula. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan

menggunakan metode ini adalah untuk mempermudah, terutama bagi pemula terutama dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersamaan menghafal materi melalui nyanyian akan lebih mudah dilakukan

Dibanding dengan pola *natsr*, pola nadzam ini memiliki kesukaran tersendiri, yaitu dalam memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi (Bisyri, 2002 : 17)

Diantara kitab ilmu tauhid dengan menggunakan pola ini antara lain ; kitab *Aqidat al-Awam* karya *Ahmad al-Marzuqi*, yang kemudian disyarahinya, kitab *Inarat ad-Zhalam*, kitab *al-Qalaid fi bayani ma yajib min al-aqa'id* karya *KH. Hasyim Asy'ari*, dan lain sebagainya.

2. Metode Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren

Sebelum menjelaskan metode pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren terlebih dahulu perlu diketengahkan metode pendidikan yang secara umum diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Metode pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren ialah sistem *bandongan* atau sistem *weton*, dan sistem *sorogan*. Namun selain kedua metode tersebut, dalam proses pembelajarannya pesantren salafiyah juga menggunakan metode hafalan dan metode musyawarah (Bisyri, 2002: 6-9).

Metode *bandongan* atau *weton* adalah cara penyampaian pelajaran (kitab kuning) dimana seorang guru, kyai, atau ustadz

membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan menjelaskan materi pelajaran, sementara sekelompok santri (3 sampai 500 orang) mendengarkan materi tersebut sambil memperhatikan bukunya/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, 1982: 28). Dalam metode ini kyai berperan aktif sementara santri bersifat pasif.

Sedangkan metode *sorogan* yaitu sistem individual, kebalikan dari sistem *bandongan*. Seorang santri maju satu persatu dihadapan kyai kemudian membaca kitabnya, sementara kyai mendengarkan, sambil memberi komentar atau bimbingan bila diperlukan. Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren salafiyah. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang yang 'alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan para santri (Dhofier, 1982: 28-29).

Di antara ciri utama sistem *bandongan* dan *sorogan* adalah cara pemberian pengajaran yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu dengan menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain.

Metode sorogan ini diberikan kepada para santri ditingkat dasar (ibtidaiyah) dan tingkat menengah (wustha) yang segala sesuatunya masih perlu dibekali dasar-dasar keilmuan. Metode ini menyimpan beberapa kelemahan, diantaranya adalah membentuk santri yang pasif karena tidak terjadi dialog antara santri dan guru, juga karena kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreatifitas cenderung melemah (Bisyri, 2002 : 38).

Dalam pengajaran ilmu tauhid, sistem bandongan dan sorogan banyak digunakan untuk mengajarkan kitab-kitab tauhid dalam bentuk istilah *mengapsahi*, kalangan pesantren salafiyah khususnya di Jawa memiliki cara membaca tersendiri dalam mempelajari kitab (teks), yaitu yang dikenal dengan pendekatan gramatikal tata bahasa dengan cara *utawi – iki – iku*, dengan memperhatikan nahwu dan shorof.

Selanjutnya adalah metode hafalan. metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren salafiyah. Dipergunakannya metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran *ahl al-hadits* dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai "*mā yu'rafu wa yutqan*" (apa yang diketahui dan tetap). Adapula suatu argumen yang dapat mempertahankan argumen ini, "*al-huffadz hujjah 'ala man la yahfadz*" (orang-orang yang hapal adalah argumen atas orang yang tidak hapal). (Bisyri, 2002: 56).

Metode selanjutnya adalah metode musyawarah. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab (teks). Dalam hal ini kyai bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan agar santri aktif belajar dengan berfikir kritis, analitis dan logis (Muhammad, tt, 282).

Metode selanjutnya adalah metode *halaqah*, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. *Halaqah* berarti lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. *Halaqah* ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab (Mastuhu, 1994 : 61).

Metode Halaqah ini dikenal juga dengan istilah *Munadzarah* yang telah dikembangkan dengan baik oleh KH. Mustain Romli dari Jombang. Metode ini biasanya dipakai untuk membedah kitab-kitab ditingkat paling rendah wustha yang sudah membutuhkan pemahaman lebih detail dan rumit.

Bila ditinjau dari sudut pengembangan intelektual menurut Mahmud Yunus sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini juga hanya dapat menghasilkan 1 persen

santri yang pandai dan lainnya sebatas partisipan (Yunus, 1990 : 50). Pada tingkat *Ma'had Aly* sistem Halaqah menjadi metode utama dalam pembelajaran.

3. Karakteristik Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren

Karakteristik pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pengajaran di pondok pesantren itu sendiri. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai karakteristik sistem pembelajaran tersendiri, dan hal itu menjadi ciri khas sistem pengajaran / metodik-didakdik yang membedakan dirinya dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal (Bisyri, 2002 : 37)

Karakteristik tersebut antara lain terdapat dalam komponen-komponen yang terdapat dalam pondok pesantren, yaitu :

a. Pondok (asrama santri)

Pondok, pemondokan atau bilik yang merupakan asrama sebagai tempat tinggal santri adalah bagian penting dalam komponen pondok pesantren. Adapun kelebihan dari pemondokan ini antara lain :

- a. Bagi santri yang tempat tinggalnya jauh dari pondok pesantren bisa mukim di asrama ini, tidak perlu pulang-pergi, sehingga dapat menghemat biaya dan waktu.

- b. Memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif.
 - c. Lebih mudah dan cepat menumbuhkan sikap kekeluargaan antara kyai dengan santri maupun antara santri dengan santri.
- b. Masjid dan Madrasah

Masjid dalam lingkungan pondok pesantren, biasanya tidak hanya digunakan sebagai tempat salat berjama'ah para santri saja, tetapi sekaligus sebagai pusat kegiatan belajar. Karena itu masjid biasanya dibangun sebelum bangunan-bangunan yang lain dibangun. Fungsi masjid dalam pondok pesantren tidak ubahnya seperti masjid pada masa Rasulullah SAW dan masa-masa kejayaan Islam. Di masjidlah para santri ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kewajiban salat berjama'ah dan tepat waktunya. Dan dalam perkembangannya, ketika kegiatan semakin banyak dan santri juga bertambah banyak sehingga tidak mungkin lagi menggunakan satu tempat di masjid, maka pondok pesantren mendirikan bangunan-bangunan lagi dengan sistem pembelajaran klasikal yang kemudian disebutnya madrasah.

- c. Kyai

Kyai dalam pondok pesantren merupakan komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di pondok pesantrennya. Kyai mempunyai kekuasaan penuh untuk menentukan kondisi pesantren, karena tidak sedikit kyai itu sebagai

pendiri dan pemilik pesantren atau keluarga keturunannya. Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren memiliki beberapa asisten (ustaz) yang fungsinya sebagai pengajar para santri di tingkat dasar atau menengah di bawah bimbingan dan petunjuk kyai. Sedang kyai dianggap sebagai orang tua yang patut diteladani dan diikuti segala perilakunya. Proses penggantian kepemimpinan atau kyai di pondok pesantren pada umumnya menganut sistem pergantian secara geologis.

Pengaruh nilai-nilai ajaran kyai terhadap santrinya sangat besar sekali, sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan pribadinya. Dalam urusan membagi harta pusaka dengan ahli warisnya, memilih jodoh, bahkan dalam menentukan lapangan pekerjaanpun seorang santri merasa punya kewajiban moril untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kyainya.

d. Santri

Santri yaitu murid atau orang yang menimba ilmu pada kyai (Wahid, 1983 : 43). Dari segi tempat tinggal santri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong* (Wahid, 1983 : 43). Santri mukim adalah santri yang menetap di asrama pondok pesantren, biasanya karena rumahnya jauh. Sedang santri kalong maksudnya santri yang pulang-pergi untuk mengaji

dari rumahnya masing-masing, karena rumahnya dekat dengan pesantren sehingga tidak perlu menetap di pondok. Untuk menjadi seorang santri pada dasarnya tidak diperlukan syarat khusus, terbuka secara umum, kepada siapa saja dan kapan saja.

e. Pengajian Kitab-kitab Kuning

Nama pondok pesantren identik dengan pengajian kitab-kitab kuning (Masdar, 1983 : 55-56). Bahkan beberapa pesantren ada yang tingkatan kelas berdasarkan nama-nama kitab kuning, misalnya kelas Al-Jurumiyah, kelas 'Amriti dan kelas AlFiyah, kelas fath al-qarib, kelas Fath al-Mu'in dan kelas Fath al-wahhab. Secara sederhana kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat dikelompokkan kedalam beberapa disiplin ilmu, yaitu Tajwid, Ilmu Tafsir, Tafsir, Hadis, Mustalahul Hadis, Akidah, Tasawuf, Akhlak, Fiqih, Usul Fiqih, Nahwu, Saraf, Mantiq, Balagah dan Tarih al-Islam.

Di samping tetap mempertahankan kitab-kitab klasik, dalam perkembangan pondok pesantren sekarang banyak yang menambahkan dengan kajian-kajian kitab-kitab asriyah (baru) atau memodifikasi dengan mengurangi materi-materinya dan menambah muatan-muatan baru berdasarkan kebutuhan. Dan juga ada yang menambahkan dengan materi-materi ketrampilan. Di pesantren yang tergolong kecil biasanya kyai mengajarkan kitab-kitab dasar (kecil) dalam berbagai kelompok. Sedang pada pondok

yang sudah besar kyai biasanya mengkhususkan diri pada kitab-kitab tertentu saja. Pengajian kitab-kitab yang lainnya diserahkan pada para asistennya (asatiz) (Depag RI, 2001 : 12-13).

Kitab-kitab akidah atau kitab-kitab tauhid yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren, seperti kitab *Umm al-Barahain*, *Kifayat al Awam*, *al-Jawahir al-Kalamiyah*, dan lain sebagainya, memaparkan akidah *ahl as-sunah wa al-jama'ah* melalui pendekatan rasional, dimana pemaparan materinya didasarkan pada argumen-argumen rasional (*aqliyah*) di samping menggunakan metode tekstual, dimana pemaparan materinya berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Ramli (2009: 205), menyebutkan tiga macam pendekatan yang menjadi ciri khas pemaparan pembelajaran tauhid di pondok pesantren, yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yaitu :

Pertama, pendekatan tekstual. Yaitu metodologi penulisan kitab-kitab akidah dengan memaparkan materi-materinya berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an, al-Sunnah, dan Ijmak (al-Zabidi, tt : 6). Pendekatan ini biasanya dilakukan oleh para ulama ahli hadits yang menguasai ilmu hadits baik dari aspek *riwayah* maupun *dirayah*-nya serta menguasai ilmu teologi.

Kedua, pendekatan sufistik. Yaitu metodologi penulisan kitab akidah dengan memaparkan materi-materinya seiring dengan kaidah-kaidah tasawuf. Menurut Imam Tajuddin al-Subki, dalam pemaparan

akidah, kaum sufi menggunakan prinsip-prinsip ahli nalar (*nazhar*) dan hadits bagi tingkat pemula, dan metodologi *kasyaf dan ilham* bagi tingkat *nihayah* (akhir) (al-Zabidi, tt : 7). Model pendekatan semacam ini berkembang di dunia Islam sejak terjadinya pertemuan ilmu teologi dengan tasawuf.

Pertemuan tasawuf dengan teologi – khususnya madzhab al-Asy'ari,- mencapai puncak kemajuannya melalui Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, penulis *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam ilmu tasawuf sekaligus ilmu tauhid yang diajarkan di pondok pesantren di Indonesia.

Ketiga, pendekatan rasional. Yaitu penulisan dan pemaparan kitab akidah dengan lebih menekankan pada argumen rasional dan menggerakkan nalar pikir pembacanya. Pendekatan semacam ini banyak kita temukan dalam kitab-kitab teologi sejak abad pertengahan, seperti kitab karya al-Ghazali, ar-Razi, al-Amidi, al-Baidhawi, al-Iji, as-Sanusi dan al-Taftazani. Pendekatan rasional ini juga akan dijumpai apabila kita membuka kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pesantren, kitab *Umm al-Barahain*, *Kifayat al-Awam*, *Jawahir al-Kalamiyah*, memaparkan prinsip-prinsip tauhid dengan menggunakan pendekatan rasional khususnya dalam memaparkan argumen-argumen untuk memperkuat sifat-sifat dua puluh yang wajib bagi Allah (Ramli, 2009 : 199-204).

Pendekatan rasional banyak digunakan para ulama dalam memahami ilmu tauhid ini dimungkinkan karena beberapa sebab antara lain ; faktor masuknya ilmu filsafat dalam lapangan ilmu Islam, faktor perdebatan antara al-Asy'ari dan pengikutnya dengan Muktaizilah yang rasional, dan faktor intern al-Asy'ari yang memang berangkat dari Muktaizilah yang rasional.

Dewasa ini, ada sebagian ulama yang menulis kitab-kitab tauhid dengan pendekatan menggunakan pendekatan alternatif, yaitu dengan mengadopsi dengan pendekatan rasional, dan pendekatan tekstual, sehingga karya-karya mereka, selain diperkuat dengan dalil-dalil rasional, juga kaya dengan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Hasaan Ayyub dalam kitab karyanya, *Tabsith al-Aqaid al-Islamiyah*, Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dalam *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah*, dan lain sebagainya (Ramli, 2009 : 205).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik dalam pengajaran ilmu tauhid di pesantren diajarkan oleh seorang kyai atau ustadz, dilaksanakan secara fleksibel, tempatnya bisa di masjid, rumah kyai atau ustadz, atau di madrasah secara klasikal, dan menggunakan sumber referensi dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning dalam bidang tauhid dari ulama bercorak pemikiran al-Asy'ari dengan pokok kajian pada aqaid lima puluh, meliputi 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat

mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan 1 sifat jaiz bagi rasul.

Karakteristik lain adalah, pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren merupakan kombinasi antara pendekatan tekstual, pendekatan sufistik dan pendekatan rasional. Hal ini dapat dilihat pada kitab karangan K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan representasi dari ulama berbasis pesantren. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, merujuk pada *Risalah al-Qushairiyah*, ada tiga tingkatan dalam mengartikan keesaan Tuhan (tauhid) ; tingkatan pertama adalah pujian terhadap keesaan Tuhan, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan, sementara tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam (*dauq*) mengenai Hakim Agung (*al-Haqq*). Tauhid tingkat pertama dimiliki oleh kaum awam, tingkat kedua dimiliki ulama biasa (*ahl az-zahir*); sedangkan yang ketiga dimiliki oleh para sufi yang telah sampai pada tingkatan pengetahuan pada Tuhan (*ma'rifah*) dan mengetahui esensi Tuhan (*haqiqah*) (Khuluq, 2001 : 43-44).

Uraian di atas menggambarkan karakteristik corak pemikiran ilmu tauhid yang selanjutnya mempengaruhi karakteristik pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren yang cenderung menggunakan pendekatan tekstual, pendekatan rasional dan pendekatan tasawuf. Selanjutnya ciri lain dari pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren adalah dalam hal pemikiran ilmu tauhid, pemikiran tauhid yang diterapkan dalam pendidikan pesantren adalah pemikiran tauhid

Asy'ari khususnya kajian terhadap pemikiran Imam Sanusi tentang aqaid seket atau lima puluh akidah yang meliputi dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat mustahil bagi Allah, satu sifat jaiz bagi Allah, jadi berjumlah 41 dan ditambah empat sifat wajib bagi rasul, empat sifat mustahil bagi rasul, dan satu sifat jaiz bagi rasul, sehingga jumlahnya adalah 50 pokok akidah (Tholhah, 2004 : 3-59).

Sistematika As-Sanusi ini banyak digunakan dalam “kurikulum” ilmu tauhid di lingkungan pesantren khususnya dilingkungan Nahdlatul ‘Ulama, Sifat dua puluh digunakan sebagai “pujian” (kalimat pemujaan dengan dilagukan) oleh para santri dan anak-anak di pondok pesantren dan masjid serta mushalla, sebelum melaksanakan shalat jama’ah (Tholhah, 2004 : 23).

Di dunia pesantren paham Asy’ariyah mendapat prioritas untuk istilah *ahl as-sunah*, tidak sekedar sebagai pengetahuan agama Islam, tetapi menjadi istilah ideologis yang merupakan gambaran ringkas menyeluruh dari pandangan hidup mereka. Imam Asy’ari sendiri dalam bidang fiqih juga menganut paham syafii yang dianut “warga” pesantren pada umumnya (Munawarah, 2001: 179).

Karakteristik pengajaran ilmu tauhid lainnya di pesantren adalah dalam hal materi pelajaran dan metode pembelajarannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu agama, sedangkan sumber kajian ilmu tauhid termaktub dalam kitab-kitab dalam bahasa Arab. Adapun metode yang lazim

dipergunakan dalam pengajaran ilmu tauhid di pesantren antara lain dengan sistem wetonan, sorogan, dan hafalan, di samping itu metode lain yang mulai diterapkan antara lain musyawarah, dan bahtsul masail.

Karakteristik pendidikan pesantren sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan pesantren itu sendiri, pesantren menurut Mastuhu mempunyai beberapa prinsip, yakni :

Pertama, teosentris, artinya sistem pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada filsafat teosentris. Falsafah ini berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, kembali kepada kebenaran Tuhan, dan pengaruh konsep fitrah dalam Islam. Maka semua aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah dan bagian integral dari totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan.

Kedua, sukarela dan mengabdikan. Karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah, SWT.

Ketiga, kearifan, yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh terhadap ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sifat arif.

Keempat, kesederhanaan. Salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi warganya adalah penampilan sederhana. Sederhana yang dimaksud di sini bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

Kelima, kolektivitas. Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Implikasi dari prinsip ini, berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain.

Keenam, mengatur kegiatan bersama. Merujuk pada nilai-nilai pesantren yang bersifat relatif, santri dengan bimbingan ustadz dan kyai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri.

Ketujuh, kebebasan terpimpin. Prinsip ini digunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Konsep yang mendasarinya adalah ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan-ketentuan *sunnatullah*. Di samping itu, ada keyakinan bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut *fitrah*-nya. Implikasi dari prinsip ini adalah warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.

Kedelapan, mandiri. Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

Kesembilan, mengamalkan ajaran Islam. Sebagaimana disebut dimuka, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupan selalu berada dalam rambu-rambu hukum agama.

Kesepuluh, pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Akhir dari pemikiran ini adalah ilmu tidak dipandang sebagai kemampuan berpikir metodologis melainkan sebagai berkah.

Kesebelas, tanpa ijazah. Seiring dengan prinsip-prinsip pesantren di atas, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan tidak diukur dengan ijazah, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat.

Keduabelas, restu kyai. Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai, baik ustadz, pengurus, maupun santri. Implikasi prinsip ini adalah tanda ketulusan ditentukan oleh kyai, sehingga warga pesantren sangat berhati-hati jangan sampai melakukan tindakan berkenaan dihadapan kyai atau *su'ul adab* (Mastuhu, 1994: 22-24).